

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN OLEH SISWA KELAS X
SMA MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL KABUPATEN
DELI SERDANG TAHUN PEMBELAJARAN
2016-2017**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

CHICHA ANGGUSTI

1302040127



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAK

Chicha Angusti. 1302040127. Efektivitas Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membuat menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan model eksperimen, dengan instrumen tes esai menulis cerpen dan angket respon siswa diberikan kepada kelas eksperimen. Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 123 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan acak kelas maka diperoleh kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol. Tes ini diujikan setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model sinektik dan konvensional, karena penelitian ini bersifat komperatif, maka rata-rata nilai variabel X_1 dan X_2 dibandingkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik diperoleh hasil penelitian, kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik memperoleh nilai rata-rata 77,63; varians 57,13; simpangan baku 7,55; uji normalitas $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,0381 < 0,1617$ yang berarti populasi berdistribusi normal dan hasil persentase angket sebesar 66,04% siswa merespon positif pembelajaran. Sedangkan menggunakan model konvensional memperoleh nilai rata-rata 69,26; varians 94,47; simpangan baku 9,7 dan uji normalitas $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,0107 < 0,1617$ yang berarti populasi berdistribusi normal. Kedua kelas sampel dinyatakan homogen berdasarkan uji homogenitas $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,653 < 1,860$. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,848 > 1,671$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik efektif digunakan terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017. Keefektifan tersebut didukung oleh proses pembelajaran kelas sampel, bahwa pada kelas eksperimen menerapkan langkah-langkah praktis yang mendorong siswa aktif belajar, sedangkan kelas kontrol tidak menerapkan langkah-langkah praktis yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan. Penulis menyusun skripsi ini guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua yang paling penulis sayangi dan kagumi, Ayahanda **Mas Karya** dan Ibunda **Eti Parlina** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang dan doa, mendidik serta memberikan materi. Juga tidak lupa kepada segenap keluarga yang

mendukung perjuangan untuk dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ucapan terima kasih juga kepada nama-nama yang ada di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M. AP.,** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S. Pd., M. Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd,** selaku wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.,** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Winarti, S. Pd., M. Pd,** Sekertaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M. Pd, M.H,** sebagai pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran memberikan arahan, bimbingan, semangat, motivasi, yang membangun serta saran kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Seluruh dosen pembimbing Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada peneliti selama ini.
8. Seluruh staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Pihak sekolah SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh keluarga peneliti, buat adikku tersayang **Dinda Hulzanah** dan **Bimas Satria** yang turut menyemangati dan menyambung harapan baru untuk peneliti bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
11. Buat ibunda yang sudah seperti orang tua **Siti Khadijah** yang selalu memberikan masukan-masukan positif dalam menyelesaikan skripsi.
12. Buat sahabatku tersayang **Ery Dani Sari, Alfi Widya Ningsih** dan **Indah Purnama Sari**, yang selalu bersama dalam suka dan duka dari awal hingga akhir, yang telah memberikan bantuan, dukungan dan do'a.
13. Buat sahabat PPL yang aku sayangi **Trya Istiqomah, Miratree Sherly** dan **Indah Ika Pratiwi** yang telah memberikan dukungan, semangat dan do'a.
14. Buat sahabatku **Gita Ade Elfira, Tyus Windi Ayuni, Nur Assefa** dan **Muhammad Agung Syaputra** yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis saat menyelesaikan skripsi.
15. Buat seseorang yang spesial **Pratu Mas Prayudi Sukisno** yang selalu memberikan dukungan, do'a serta semangatnya dari kejauhan dan yang selalu bersedia mendengarkan semua keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Serta seluruh teman stambuk 2013 khususnya teman-teman C Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMSU yang membantu peneliti dalam masa perkuliahan, terima kasih atasn kerja sama yang kita jalin selama perkuliahan.

Akhir kata penulis menyadari sebagai manusia biasa tentu dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya dengan segala keterbukaan peneliti menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari Bapak/Ibu Dosen maupun para pembaca demi kesempurnaan penelitian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak yang membutuhkannya. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Amin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, April 2017

Penulis

Chicha Anggusti

NPM:1302040127

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Pengertian Efektivitas	10
2. Model Pembelajaran.....	14
3. Model Pembelajaran Sinektik.....	15

3.1.Pengertian Model Pembelajaran Sinektik	15
3.2.Tahap-Tahap Model Pembelajaran Sinektik	18
3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sinektik	19
4. Model Ceramah.....	20
4.1.Pengertian Model Ceramah	20
4.2.Langkah-langkah Model Ceramah.....	21
4.3.Kelebihan dan Kelemahan Model Ceramah.....	21
5. Pengertian Kemampuan Menulis.....	22
5.1.Fungsi dan Tujuan Menulis	23
6. Cerpen	23
6.1.Pengertian Cerpen.....	23
6.2.Unsur-unsur Cerpen	24
7. Langkah-langkah Menulis Cerpen.....	29
B. Kerangka Konseptual.....	30
C. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34

2. Sampel.....	35
C. Metode Penelitian	36
D. Variabel Penelitian.....	40
E. Defenisi Operasional Variabel	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Analisis Hasil Tes	46
2. Analisis Hasil Angket	53
B. Uji Persyaratan Analisis Data.....	60
C. Pengujian Hipotesis	67
D. Deskripsi Hasil Penelitian	68
E. Keterbatasan Penelitian.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Nilai Siswa	2
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	35
Tabel 3.3 Rancangan Penelitian	38
Tabel 3.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen	38
Tabel 3.5 Langkah-langkah Pembelajaran Kelas Kontrol	39
Tabel 3.6 Kisi-kisi Penilaian Tes Menulis Cerpen	42
Tabel 3.7 Intrumen Angket	43
Tabel 3.8 Ketentuan Penilaian	45
Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	47
Tabel 4.2 Persentase Nilai Akhir Kelas Eksperimen	49
Tabel 4.3 Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol	50
Tabel 4.4 Persentase Nilai Akhir Kelas Eksperimen	52
Tabel 4.5 Hasil Angket Ketercapaian Ketuntasan Belajar Siswa	53
Tabel 4.6 Hasil Angket Ketercapaian Keefektivan Aktivitas Siswa.....	55
Tabel 4.7 Hasil Angket Ketercapaian Keefektivan Kemampuan Guru	57
Tabel 4.8 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran	59
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen	61
Tabel 4.10 Uji Normalitas Data Kelas Kontrol	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pembelajaran Kelas Eksperimen	76
Lampiran 2 Rencana Pembelajaran Kelas Kontrol	80
Lampiran 3 Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran	84
Lampiran 4 Daftar Hadir Siswa Kelas Eksperimen	87
Lampiran 5 Daftar Hadir Siswa Kelas Kontrol.....	85
Lampiran 6 Lembar Kerja Siswa Menulis Cerpen Kelas Ekperimen	91
Lampiran 7 Lembar Kerja Siswa Menulis Cerpen Kelas Kontrol	103
Lampiran 8 Lembar Jawaban Angket Siswa Kelas Eksperimen.....	110
Lampiran 9 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Ekperimen	119
Lampiran 10 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol	120
Lampiran 11 Daftar Tabel Frekuensi Normal.....	121
Lampiran 12 Tabel L Uji Liliefors	122
Lampiran 13 Tabel Distribusi F	123
Lampiran 14 Tabel Distribusi T	125
Lampiran 15 Form K1	127
Lampiran 16 Form 2	128
Lampiran 17 Form K3	129
Lampiran 18 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	130
Lampiran 19 Surat Pernyataan	131
Lampiran 20 Surat Keterangan	132

Lampiran 21 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	133
Lampiran 22 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	134
Lampiran 23 Surat Permohonan Izin Riset	135
Lampiran 24 Surat Balasan Riset	136
Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pada kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4).

Pada kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis berguna bagi siswa agar siswa menjadi terampil dalam menulis dan menjadi lebih aktif, kreatif dan mampu dalam menulis sebuah model karangan dalam bentuk cerpen. Keterampilan menulis cerpen dengan mengembangkan ide dari kehidupan sendiri yang pernah dialami, menjadi sebuah cerpen yang menarik untuk disampaikan kepada pembaca.

Pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa SMA kelas X, untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Praktik pembelajaran menulis cerpen tidak lepas dari kemampuan siswa dalam menentukan topik, kemudian menyusun menjadi sebuah karangan cerpen yang menarik dengan ejaan yang tepat.

Selain itu, dalam hal menuangkan ide, mengembangkan ide, dan dalam penggunaan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD). Pada menulis cerpen ini, siswa tidak sekedar menulis karangan, tetapi meramu karangan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh saat melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, dengan menggunakan model pembelajaran konvensional siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan unsurnya, kemudian siswa sungkan bertanya kepada guru mengenai unsur cerpen yang kurang mereka pahami, siswa juga suka asik sendiri dengan kegiatan mereka ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, sehingga nilai yang dicapai siswa tidak mencapai nilai maksimal. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel nilai pembelajaran menulis cerpen dengan model konvensional.

Tabel 1.1
Data Nilai Siswa

No	Nama	Nilai
1	Anggi Riani	55
2	Agus Setia	67
3	Astria Ramadhani	65
4	Ayilqa Puja Nikendra	70
5	Bayu Hasan Azhari	80
6	Dian Anggraini	68
7	Dinda Nur Sahada Br.Trg	73
8	Fitri Dewi Fortuna	74
9	Habib Bayhaqi	90
10	Iqbal Rahma Sanjaya	67
11	Khairudin Fahrizal	72

12	Leo Anggi Zulfahri	71
13	M. Akban Harianja	78
14	M. Iqbal	87
15	M. Ferdiansyah Ritonga	65
16	M. Ichsan	90
17	Muthia Ramadhani	60
18	Nasrullah Chan	85
19	Nur Ariyansih	78
20	Nurhabibah Rahmadani	55
21	Pajar Nur Fahmi	67
22	Ricinta Mawarni	55
23	Rizky Ananda Putri	56
24	Salsa Billa	59
25	Siti Mardiyah	79
26	Tasya Ramadani	90
27	Suhada Elfira Dewi	68
28	Tiara Indah Ditasya	74
29	Vidiati	57
30	Wina Safira	88

Sumber: Guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 47 Sunggal.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model konvensional dalam pembelajaran menulis cerpen kurang efektif digunakan untuk proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang siswa peroleh sangat rendah. Dalam nilai tersebut masih banyak terdapat nilai-nilai yang di bawah dari KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen perlu adanya model pendukung serta sarana dan prasarana di sekolah yang dapat memicu aktivitas belajar khususnya menulis cerpen.

Peran guru dibutuhkan untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Adanya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkembang, lebih aktif dalam kegiatan KBM, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, disamping pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran konvensional sangat membosankan karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa dipaksa untuk hanya mendengarkan, penekanan pembelajaran hanya dengan penyelesaian tugas, daya serap siswa rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal dan guru menganggap semua siswa akan paham dengan ceramahnya. Kenyataannya tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan cara mendengarkan.

Salah satu model pembelajaran efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah model sinektik. Penggunaan model pembelajaran ini tidak sekedar melatih siswa menulis cerpen, tetapi model sinektik memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka menyusun karangan tersebut. Model sinektik mengajak siswa berpikir kreatif dan

menggunakan imajinasi mereka sehingga diharapkan hasil karya menulis lebih kreatif dan berkualitas. Model ini mengajak siswa agar berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa masih belum cukup untuk mengefektifkan pembelajaran menulis cerpen. Adanya model sinektik ini, siswa dikondisikan agar lebih termotivasi dalam aktivitas pembelajaran menulis cerpen dengan cara mengeksplorasi analogi-analogi serta menuliskan karakteristik pengalamannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul di atas. Ada empat masalah yang perlu diidentifikasi, yaitu :

1. Model pembelajaran konvensional tidak mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.
2. Kurangnya kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur cerpen.
3. Model pembelajaran sinektik belum diujicobakan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membuat pembatasan masalah untuk mengarahkan proses penelitian sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran atau agar penelitian dapat benar-benar berjalan dengan lancar. Jadi dapat disimpulkan, batasan masalah dalam penelitian ini siswa tidak mampu dalam mengembangkan cerita pada saat menulis cerita pendek. Judul penelitian ini adalah **“Efektivitas Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek oleh Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017.”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017?
3. Apakah model pembelajaran sinektik efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bahan pertimbangan bagi guru, yaitu untuk memperkaya khasanah strategi dan teknik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk dapat memperbaiki model mengajar yang selama ini digunakan, sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang menarik.
2. Bahan pengetahuan dan pengembangan bagi pembaca dalam memperkaya wawasan mengenai pembinaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang digunakan sebagai acuan atau patokan dalam sebuah penelitian. Rancangan ini berhubungan dengan hakikat yang menjelaskan pengertian-pengertian dari masing-masing variabel yang akan diteliti. Setiap penelitian harus memiliki kerangka teoretis sebagai pendukung dalam proses penelitian dan mencakup keseluruhan dalam tiap variabel yang berhubungan dengan penelitian.

Perumusan kerangka teoretis dimaksudkan untuk memberi gambaran dan batasan mengenai teori yang dipakai sebagai landasan dalam penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah melalui belajar, karena pada dasarnya belajar merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang yang melibatkan pikirannya. Untuk membantu penulis menentukan arah dalam penelitian ini maka penulis harus mengemukakan pendapat dari berbagai ahli. Dengan begitu penulis harus terlibat dalam penelitian agar memperoleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-
 lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan
 kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah,
 niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan
 orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha
 Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, AL-Qur’an dan
 terjemahannya, 2005: 1079).

Dari ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa bagi siapa yang ingin mendapatkan
 tempat yang mulia di hadapan Allah SWT, maka harus mencari ilmu sebanyak-
 banyaknya. Bukan hanya itu, tetapi juga harus mengaplikasikannya kepada setiap
 individu dan merealisasikannya dalam kehidupan.

Kerangka teoretis adalah berupa rancangan-rancangan teori yang berhubungan
 dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian variabel yang akan diteliti. Sebuah
 pembahasan terhadap suatu permasalahan sebaiknya didukung oleh teori-teori yang
 kuat yang dipakai sebagai landasan mencari kebenaran. Untuk itu, penulis akan

menguraikan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas sehingga menambah wawasan bagi para pembaca dan menjadi panduan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian tersebut.

1. Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007 : 286), kata efektif mempunyai arti pada efek, pengaruh atau akibat. Selain itu efektif juga dapat diartikan membawa hasil atau berhasil.

Keefektivan bisa diartikan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keefektivan dalam pembelajaran merupakan suatu konsep yang lebih luas untuk mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang.

Suyanto (2013: 115) menyatakan bahwa pada hakikatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses belajar untuk memaksimalkan pembelajaran yang efektif. Sehingga yang merupakan indikator keefektivan pembelajaran berupa:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar.

Menurut Susanto (2007: 41) Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 75%.
- b. Sekolah harus menetapkan KKM per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, dan sumber daya pendukung.
- c. Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah batas kriteria ideal tetapi secara bertahap harus dapat mencapai ketuntasan ide

Jadi dalam penelitian ini dikatakan tuntas apabila siswa mencapai skor 75% keatas dan tuntas secara klasikal 85%.

- b. Ketercapaian keefektivan aktivitas siswa.

Menurut Sardiman (2011: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Banyaknya jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Menurut Paul B. Dierdrich (Sardiman, 2011: 101) membuat suatu daftar macam-macam aktivitas siswa antara lain dapat digolongankan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menanyakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, intrupsi.

- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
 - d. *Writing activities*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
 - e. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereperasi model, bermain, berkebun, beternak.
 - f. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
 - g. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.
- c. Ketercapaian keefektivan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya. Karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.

Menurut Ahmad Sabri (dalam Namsah, 2006: 37-38) ada 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar yaitu:

1. Menguasai bahan
 2. Mengelola program belajar mengajar
 3. Mengelola kelas
 4. Menggunakan media atau sumber belajar
 5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar
 7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
 8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.
- d. Respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

Yaitu hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Pembelajaran efektif adalah hasil belajar yang tahan lama dan siswa dapat menggunakannya dalam hidupnya. Berdasarkan pendapat di atas siswa akan menjalani suatu proses yang akan membangunkan pengetahuannya dengan bantuan fasilitas dari guru serta meningkatkan kemampuan belajar, mereka harus berperan aktif dalam kegiatan belajar.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010:51). Sedangkan menurut Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman 2010:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, di kelas atau yang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses mengajar. Dengan demikian, guru berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Guru harus lebih kreatif lagi dalam mengembangkan model pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang menarik.

3. Model Pembelajaran Sinektik

3.1 Pengertian Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam model pribadi. Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu. Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancang model ini bernama William J. Gordon. Sinektik berasal dari bahasa Greek “Synecticos” yang berarti menghubungkan atau menyambungkan. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model ini menekankan segi penumbuhan kreativitas siswa. Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional.

Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Gordon (dalam Joyce & Weil, 2009: 269) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik adalah jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa, menghormati gagasan-gagasan siswa yang muncul, jangan menakuti siswa dengan nilai ujian, membiarkan siswa berproses secara “liar”, memberi ruang untuk mengadu pendapat, karena perbedaan individu sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi siswa agar timbul ide-ide kreatif produktif.

Model ini sering kali berfungsi secara efektif, khususnya pada siswa-siswa yang mundur dari aktivitas-aktivitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil resiko salah. Sebaliknya, siswa-siswa yang unggul yang hanya merasa nyaman saat memberikan respon yang mereka yakini benar sering kali merasa segan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sinektik bernilai bagi semua orang.

Salah satu ciri model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang didefinisikan Gordon (dalam Joyce & Weil, 2009: 254) ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed coct*).

Berdasarkan uraian dari pendapat di atas, maka model sinektik dapat didefinisikan sebagai pola atau rencana pengajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dalam proses belajar mengajar melalui proses metaforik.

Menurut Gordon (Joyce & Weil, 2009: 252) ada empat pandangan yang melandasi sinektik yang intinya menampilkan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas:

- 1) Kreativitas adalah aktivitas sehari-hari.

Penekanan pada kreativitas sebagai sebagai bagian dari keseharian dari kehidupan kita. Setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan

yang dilakukan. Kreativitas sebagai bagian dari pekerjaan keseharian, maka model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas kreativitas dan dorongan untuk memperkuat hubungan-hubungan sosial.

- 2) Proses kreatif tidaklah selalu misterius, dalam arti kreativitas dapat dipelajari.
Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan dan bahkan sangat mungkin bagi seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas. Hal ini menurut Gordon bertentangan dengan pandangan konvensional yang melihat kreativitas sebagai sebagai sesuatu yang misterius, tidak dapat dipelajari dan merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat dirubah (Joyce & Weil, 2009: 253).
- 3) Kreativitas tercipta disegala bidang, baik seni, sains, dan teknologi yang dicirikan dengan proses intelektualnya. Gagasan ini bertentangan dengan keyakinan pada umumnya, dimana orang membatasi kreativitas hanya dalam bidang seni saja.
- 4) Proses penemuan individual akan ditunjang oleh penemuan kelompok.
Individu dan kelompok menyimpulkan gagasan dan hasil yang sama dalam beberapa hal, hal tersebut sangat berbeda dengan pandangan bahwa kreativitas adalah pengalaman personal.

3.2 Tahap-Tahap Model Pembelajaran Sinektik

Menurut Waluyo (2001: 187) ada tiga tahap dalam model sinektik ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analogi Langsung

Analogi langsung memerlukan penjabaran problem yang dihayati setelah membaca atau mengalami sesuatu secara paralel. Pada analogi langsung dibedakan objek atau konsep sederhana. Ada dua tahap analogi langsung, yaitu (1) menciptakan suatu yang baru, dan (2) menciptakan keanehan (kejutan). Untuk menciptakan keanehan-keanehan unsur metafora dan analogi tetap sangat diperlukan.

2. Analogi Personal

Proses analogi langsung yang menghasilkan analogi personal, yang harus dicatat secara personal. Dalam hal ini siswa akan mengidentifikasi masalah yang dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa, bagaimana seandainya siswa menjadi penulis. Keterlibatan siswa secara individual dalam model sinektik melalui empat tahap analogi personal, yaitu (1) mendeskripsikan fakta, (2) mengidentifikasi fakta dengan kenyataan, (3) mengidentifikasi empati dengan sesuatu yang hidup (indera), dan (4) identifikasi empati dengan benda mati.

3. Konflik

Analogi personal akan menghasilkan konflik yang akan mempertahankan dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan konflik, siswa dapat memahami apa yang telah dibaca atau dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dengan konflik siswa juga akan ditemukan pengertian atau wawasan baru.

Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terarah. Aunurrahman (2010: 163) menjelaskan penerapan model sinektik di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap:

1. Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang.
2. Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam.
3. Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya.
4. Siswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan.
5. Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.
6. Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sinektik

Menurut Hamalik (1986: 84) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran sinektik adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan
 - a) Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga siswa sadar bagaimana bertindak laku dalam situasi tertentu.

- b) Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
 - c) Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.
 - d) Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara siswa.
- 2). Kelemahan
- a) Model pembelajaran sinektik sulit dilakukan oleh guru dan siswa jika sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi.
 - b) Model sinektik menitikberatkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.

4 Model Ceramah

4.1 Pengertian Model Pembelajaran Ceramah

Djamarah mengatakan (2006:97) Model ceramah adalah metode yang boleh dikatakan model tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi secara langsung dan berguna bagi siswa untuk memahami pembelajaran secara langsung.

4.2 Langkah-langkah Model Ceramah

Menurut Djamarah (2006:102) langkah-langkah model ceramah adalah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui arah kegiatan dalam belajar.
2. Guru mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas secara lisan kepada peserta didik.
3. Memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi yang akan dipelajarinya.

4.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Ceramah

Menurut Djamarah (2006: 100) model ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai berikut :

1. Kelebihan
 - a. Guru mudah menguasai kelas.
 - b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
 - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

2. Kelemahan

- a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.

5. Pengertian Kemampuan Menulis

Kata kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan (KBBI, 2007:704). Kemampuan dapat diartikan kesanggupan dan kecakapan menghasilkan sesuatu. Menurut Tarigan (2008:22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kesanggupan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui lambang-lambang, lambang visual atau bahasa tulisan yang tepat, baik dan benar sehingga dapat dipahami pembaca.

5.1 Fungsi dan Tujuan Menulis

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para

pelajar berpikir secara kritis. Selain itu, menulis memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Berdasarkan batasan tersebut, dapatlah dikatakan tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24-25) sebagai berikut.

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatif.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer.
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

6. Cerpen

6.1 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Kosasih (2011: 222) menyatakan cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan objeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen sebagai cerita yang memiliki ciri utama berupa kependekan cerita, habis satu kali dibaca, memberikan kesan tunggal serta memusatkan pada suatu tokoh pada suatu situasi.

6.2 Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013: 29) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Menurut Kosasih (2011: 223) Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 114) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

b. Plot atau Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013: 167) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 164). Bersarkan kriteria urutan waktu, plot dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Plot lurus (maju), yaitu secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyesuaian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat klimak), dan akhir (penyelesaian).
- 2) Plot sorot balik atau *Flash-back* (mundur) yaitu urutan kejadian tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir.
- 3) Plot campuran, barangkali tidak ada cerita yang secara mutlak berplot lurus atau sebaliknya sorot balik.

c. Penokohan (Perwatakan)

Nurgiyantoro (2013: 247) menyatakan bahwa penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Hal ini seperti diungkapkan Kosasih (2011: 228) menyatakan penokohan atau perwatakan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, plot, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

d. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2013: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial.

- 1) Latar tempat yaitu menyorankan pada lokasi peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat terjadinya sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional.
- 2) Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian, seperti pagi hari, siang hari, malam hari, tanggal, dan sebagainya. Siang atau malam di kota akan berbeda pula keadaannya.
- 3) Latar sosial yaitu menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat, disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar ini merupakan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi, kepada pembaca. Menurut Kosasih (2011: 229) menyatakan bahwa sudut pandang atau *Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

f. Amanat

Amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ingin ditulisnya.

Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruhnya.

g. Gaya Bahasa

Setiap pengarang pasti memiliki gaya bahasa yang menjadi ciri khasnya dalam mengungkapkan cerita, baik itu pemilihan diksi, ungkapan, kiasan, dan sebagainya yang dapat menimbulkan kesan estetika dalam karya sastra. Dalam KBBI (Depdiknas, 2007: 340) dijelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah pribadi pengarang itu sendiri.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem teks sastra (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 30), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya, misal pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

7. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Langkah-langkah menulis cerita pendek tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu, menentukan tema cerpen, menentukan tokoh utama, menentukan latar, menentukan konflik, menentukan sudut pandang, menentukan garis besar alur, dan menentukan judul. Cara atau langkah-langkah membuat cerpen sebagai berikut :

1. Menentukan tema cerpen.

Tema merupakan permasalahan dasar yang menjadi pusat perhatian dan akan diuraikan menjadi jelas. Tema sangat berkaitan dengan amanat yang hendak disampaikan kepada diri pembaca.

2. Mengumpulkan data-data

Mencari keterangan, informasi, dokumen yang terkait dengan peristiwa atau pengalaman yang menjadi sumber inspirasi cerita.

3. Menentukan garis besar alur atau plot cerita

Secara bersamaan dengan tahap ini, menciptakan tokoh dan menentukan latar cerita.

4. Menetapkan titik pusat kisah atau sudut pandang pengarang.

5. Mengembangkan garis besar cerita menjadi cerita utuh.

6. Memeriksa ejaan, diksi, dan unsur-unsur kebahasaan lain serta memperbaikinya jika terdapat keliru.

7. Penilaian Menulis Cerpen

Penilaian menulis karangan siswa bertujuan agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terperinci tentang kemampuan menulis siswa dalam keperluan diagnostik-edukatif. Penilaian hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis, yakni dibuat pedoman penilaian karangan. Sebagaimana yang dikemukakan Amran (dalam Nurgiyantoro, 2001: 306-307), criteria penilaian mencakup *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan).

Penilaian keterampilan menulis lebih rinci dan teliti merujuk pada model penilaian yang digunakan oleh (Nuriyantoro, 2010: 44). Keterangan lengkap terhadap indikator dan skor penilaian terhadap aspek isi dengan kriteria kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, aspek organisasi penyajian dengan kriteria fakta cerita meliputi tokoh, alur dan *setting*, kepaduan unsur cerita, penyajian urutan cerita, aspek bahasa dengan kriteria penggunaan pilihan kata, dan mekanik dengan kriteria penulisan huruf, kata, dan tanda baca, kepaduan antar paragraph, dan kerapian.

B. Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis cerpen merupakan suatu keterampilan atau daya seseorang untuk melukiskan atau menggambarkan melalui suatu tulisan yang menyajikan

tentang sebuah cerita yang bertujuan untuk menghibur pembacanya. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menulis cerita pendek dengan baik.

Keterampilan menulis cerita penting dipahami dan dikuasai siswa karena termasuk salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa masih kurang mampu dalam menulis cerita pendek. Masalah ini harus segera diatasi agar keterampilan menulis cerita pendek tidak terus pada taraf keterampilan yang rendah.

Model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan adalah model pembelajaran konvensional (ceramah). Dalam pembelajaran ini sebagian besar kegiatan pembelajaran akan berada pada tangan guru. Guru menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan cerita pendek dan unsur-unsur pembangunnya. Dengan harapan siswa secara keseluruhan akan memahami persepsi yang dijelaskan. Hal ini akan membuat siswa kaya dengan teori namun sangat kurang dalam praktiknya.

Agar siswa terampil dalam pembelajaran menulis cerpen, guru perlu memilih model yang tepat pada proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sinektik.

Berdasarkan uraian pada kerangka teoretis yang telah menjabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian, kerangka konseptual memberikan atau menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada kerangka konseptual dapat dilihat bahwa model pembelajaran sinektik diharapkan

dapat lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.

C. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian, terdapat hipotesis yang merupakan jawaban sementara sebelum penelitian ini dilaksanakan. Dalam hal ini, Surakhmad (2002:39) mengemukakan bahwa, “Sebuah hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu hal yang dimaksud, sebagai tuntunan dalam penyelidikan guna mencapai jawaban yang sebenarnya, dan hipotesis-hipotesis tersebut tidak perlu merupakan jawaban yang dianggap mutlak benar, atau yang harus dapat diharapkan terjadi demikian”. Berdasarkan uraian di atas adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran sinektik lebih efektif digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Di sekolah tersebut sepengetahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian serupa mengenai masalah yang diteliti.
- b. Jumlah siswa SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang cukup untuk memperoleh sampel penelitian.
- c. Data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah ini memungkinkan diperoleh sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan November 2016 sampai April 2017, sesuai dengan rincian seperti tersedia pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Proposal																								
2	Penulisan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Perbaikan Proposal																								
6	Pengumpulan Data																								
7	Pengelolaan Data																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Persetujuan																								

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:18) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan Arikunto (2013:172) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017 yang terdiri dari siswa kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal
Kabupaten Deli Serdang

No	Kelas	Jumlah
1	X-1	30
2	X-2	30
3	X-3	32
4	X-4	31
Jumlah		123 orang

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:80) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka penetapan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik random sampling (acak kelas) yakni dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang merupakan sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang ada telah terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kelas yang ada yaitu kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4. Karena penelitian ini bersifat eksperimen sehingga sampel penelitian dibedakan atas dua kelompok.

Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel maka dilakukan proses random.

Adapun langkah-langkah dalam proses random antara lain:

1. Menuliskan nama-nama kelas pada selembar kertas,
2. Setelah itu kertas-kertas yang berisi nama-nama kelas digulung dan dimasukkan dalam satu kotak,
3. Kemudian kotak yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, dan gulungan kertas pertama yang jatuh dari kotak akan dijadikan kelas eksperimen dalam penelitian ini,
4. Kemudian kotak yang berisi gulungan kertas tersebut kembali dikocok, dan gulungan kertas yang kedua jatuh dari kotak akan dijadikan kelas kontrol penelitian ini.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka didapatkan kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol. Jumlah siswa kelas X-1 dan kelas X-2 adalah 60 siswa.

C. Metode Penelitian

Metode memegang peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Metode yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang akan dibahas agar tujuan penelitian dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen, yaitu metode yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil sebagai akibat adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode ini dilaksanakan dengan melakukan perlakuan pada kedua kelompok siswa, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran sinektik dalam kemampuan menulis cerpen dan kelas kontrol menerapkan metode ceramah terhadap kemampuan menulis cerpen.

Menurut Sugiyono (2013:72) menyatakan “Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Dalam kaitannya terhadap hubungan antara variabel, Sugiyono (2013: 11) kembali menjelaskan “Penelitian eksperimen melihat pengaruh suatu hal terhadap objek, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen, yang kemudian dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya”.

Berdasarkan ciri dan karakteristik yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen dengan melaksanakan perlakuan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X_1	T_1
Kontrol	-	T_2

Keterangan :

X_1 = Penggunaan model pembelajaran sinektik

T_1 = Tes akhir untuk kelas eksperimen

T_2 = Tes akhir untuk kelas kontrol

Berdasarkan tabel diatas, dapat disusun langkah pembelajaran yang sesuai dengan teknik pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Langkah pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Langkah-langkah Pembelajaran Kelompok Eksperimen dengan Menggunakan Model Sinektik

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal 1. Guru : a. Mengucap salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi) 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen.	15 menit

<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerpen. 2. Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang dirasakan sekarang. 3. Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam. 4. Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya dalam bentuk deskripsi-deskripsidari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga kemudian menemukan pertentangan-pertentangan. 5. Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya. 6. Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik. 	70 menit
<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	5 menit

Tabel 3.5
Langkah-langkah Pembelajaran Kelompok Kontrol dengan Menggunakan Model Konvensional (Ceramah)

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru : <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucap salam pembuka a. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai b. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi) 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 	15 Menit

3. Guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa pernah menjumpai sebuah karangan cerpen atau sudah pernahkah membuat cerpen ?	
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan pengertian cerpen dan unsur-unsurnya. 2. Siswa diberi soal tes yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 3. Siswa membuat karangan cerpen berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam soal tes. 4. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerpen yang telah selesai dibuat. 	70 Menit
Kegiatan Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	5 Menit

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Oleh karena itu, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X_1 dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.
2. Variabel X_2 dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model konvensional(ceramah).

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas adalah suatu tindakan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atas sesuatu tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah hasil guna atas suatu ukuran, dan patokan yang digunakan untuk

mengetahui seberapa jauh pekerjaan telah dicapai untuk diperoleh berdasarkan target yang telah ditetapkan.

2. Model pembelajaran sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu. Model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan dan lain-lain.
3. Cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013:203) menyatakan, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 2 instrumen penilaian yaitu:

a. Tes esai

Tes esai adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek dalam bentuk angka. Kisi-kisi penilaian kemampuan menulis cerpen adalah:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya bahasa	10 10 10
3	Tema		10
4	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5.	Kerapian		5
Total Skor			100

b. Angket

Angket yaitu mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Kisi-kisi angket yang akan dijawab siswa adalah:

Tabel 3.7
Kisi-kisi Instrumen Efektivitas Model Pembelajaran Sinektik

No	Indikator	Sub Indikator	No. Item	Jumlah Soal
1.	Ketuntasan belajar	Nilai, mampu, berhasil.	1,2,8,	4
2	Aktivitas siswa	Membaca, memperhatikan, bertanya, mengeluarkan pendapat, menulis, melakukan percobaan, menanggapi, bersemangat.	3,6,7,9,10,11,13,18	8
3	Kemampuan guru.	Tanggung jawab, disiplin, wibawa, menguasai bahan, waktu.	4,14,16,19,20	4
4	Respon siswa	Senang, aktif, serius.	5,12,15,17	4
Jumlah				20

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, dengan rumus-rumus di bawah ini:

1. Mencatat skor kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran Sinektik, baik untuk kelas eksperimen (X1) dan kelas kontrol (X2).
2. Mencari nilai rata-rata (mean) variabel X1 dan X2 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M= Nilai rata-rata

X= Jumlah Frekuensi

N= Jumlah Sampel

3. Menghitung Standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2}}{N(N - 1)}$$

Keterangan :

S= Standar Deviasi

X= Jumlah Nilai

N= Jumlah Sampel

4. Menurut Sugiyono (2013:128) mencari besar perbedaan hasil menulis cerpen kelas X_1 yang diajarkan dengan model pembelajaran sinektik dan kelas X_2 yang diajarkan dengan model ceramah. Digunakan teknik analisis data dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan nilai } S_{gab} = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 - (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Skor rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Skor rata-rata kelas kontrol

S^2 = Varians

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S_1 = Varian kelas eksperimen

S_2 = Varian kelas kontrol

5. Mencari nilai akhir siswa yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dan model pembelajaran konvensional.

Tabel 3.8
Ketentuan Penilaian

No	Kategori	Skor
1.	Baik Sekali	80-100
2.	Baik	70-79
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Gagal	40-49

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan ketentuan.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima dengan pengertian ada efektivitas model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen.

Keterangan :

H_0 : tidak terdapat perbedaan peningkatan menulis cerpen siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_a : terdapat perbedaan peningkatan menulis cerpen siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setelah diadakan penelitian dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif dengan menggunakan dua kelompok yang dianalisis. Kelompok pertama adalah eksperimen dan kelompok kedua adalah kontrol. Adapun data yang diperoleh adalah data efektivitas model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa, 30 siswa untuk kelas eksperimen dan 30 siswa untuk kelas kontrol.

A. Hasil Penelitian

1) Analisis Hasil Tes

1. Deskripsi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik.

Setelah data pada penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Berikut ini adalah data penelitian berupa hasil postes yang didapat dari masing-masing kelas sampel, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Nilai Kelas Eksperimen

No	Nama	Aspek Yang Dinilai													Post Test	
		1			2			3	4			5	X ₁	X ₂		
		1			2	3	1		2	3	1				2	3
		1	2	3												
1	Anggi Riani	9	5	4	8	8	7	6	8	10	3	4	3	4	79	6241
2	Agus Setia	9	4	4	7	8	9	7	7	10	4	3	3	4	79	6241
3	Astria Ramadhani	8	4	5	6	8	8	8	9	10	3	4	4	3	80	6400
4	Ayilqa Puja Nikendra	9	5	4	8	8	9	9	8	10	4	4	3	3	84	7056
5	Bayu Hasan Azhari	9	5	4	8	8	8	8	8	8	3	3	3	2	77	5929
6	Dian Anggraini	9	5	4	9	8	9	8	8	10	4	3	4	3	84	7056
7	Dinda Nur Sahada	8	3	3	8	7	6	7	7	8	3	3	2	3	68	4624
8	Fitri Dewi Fortuna	7	4	4	7	8	7	8	9	10	4	3	3	3	77	5929
9	Habib Bayhaqi	7	3	2	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3	60	3600
10	Iqbal Rahma Sanjaya	6	4	4	9	8	9	7	8	10	3	4	3	2	77	5929
11	Khairudin Fahrizal	10	4	5	6	7	8	9	9	10	3	3	3	4	80	6400
12	Leo Anggi Zulfahri	9	4	4	7	7	8	7	6	10	4	3	4	4	77	5929
13	M. Akban Harianja	10	3	4	8	7	7	8	8	10	3	3	4	4	79	6241
14	M. Iqbal	9	4	4	7	7	8	8	7	10	3	4	3	3	77	5929
15	M. Ferdiansyah Ritonga	10	5	4	9	9	9	8	9	10	4	4	4	3	88	7744
16	M. Ichsan	9	4	4	8	8	6	7	6	9	3	3	3	2	72	5184
17	Muthia Ramadhani	10	5	5	9	9	9	9	9	10	4	4	4	5	92	8464
18	Nasrullah Chan	9	4	5	8	8	7	8	8	10	4	4	5	4	84	7056
19	Nur Ariyansih	8	4	4	7	8	7	9	8	10	4	3	4	4	80	6400
20	Nurhabibah Rahmadani	9	5	4	8	7	9	8	8	10	4	5	4	3	84	7056
21	Pajar Nur Fahmi	7	3	3	6	7	6	6	5	6	3	2	3	3	60	3600
22	Ricinta Mawarni	9	5	4	8	9	8	7	9	10	4	4	4	3	84	7056
23	Rizky Ananda Putri	9	4	3	7	8	7	8	9	10	4	4	3	4	80	6400
24	Salsa Billa	8	3	3	8	7	8	6	7	8	3	2	3	2	68	4624
25	Siti Mardiyah	9	4	3	8	6	7	7	6	10	3	3	3	3	72	5184
26	Tasya Ramadhani	7	4	4	8	6	7	7	5	10	3	4	3	4	72	5184
27	Suhada Elfira Dewi	8	4	3	7	7	6	8	6	8	2	2	4	3	68	4624
28	Tiara Indah Ditasya	9	5	4	7	8	8	7	9	10	2	3	4	4	80	6400
29	Vidiati	9	5	5	8	9	8	8	8	10	5	5	4	4	88	7744
30	Wina Safira	9	4	4	8	8	8	9	7	8	4	4	3	3	79	6241
Jumlah														2329	182465	
Rata-rata														77,63		

a. Menghitung nilai Mean, Standar Deviasi, dan Varians Kelas Eksperimen

a) Menghitung Nilai Mean

Untuk menghitung nilai mean menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2329}{30}$$

$$M = 77,63$$

b) Menghitung Nilai Standar Deviasi

$$S = \frac{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2}}{N(N - 1)}$$

$$S = \frac{\sqrt{30(182465) - (2329)^2}}{30(30 - 1)}$$

$$S = \frac{\sqrt{5473950 - 5424241}}{870}$$

$$S = \frac{\sqrt{49709}}{870}$$

$$S = \sqrt{57,13}$$

$$S = 7,55$$

c) Mencari Varians data Kelas Eksperimen

$$s^2 = \frac{n_1 \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}{n_1(n_1 - 1)}$$

$$s^2 = \frac{30(182465) - (5424241)}{30(30 - 1)}$$

$$s^2 = \frac{49709}{870}$$

$$s^2 = 57,13$$

Dari tabel di atas maka dapat diketahui kemampuan menulis cerpen oleh kelas X menggunakan model pembelajaran sinektik diperoleh nilai rata-rata 77,63, nilai standar deviasi 7,55 dan varians 57,13.

a. Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Tabel 4.2
Persentase Nilai Akhir (Kelas Eksperimen)

Angka	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
80-100	13	43,3%	Sangat Baik
70-79	12	40%	Baik
60-69	5	16,7%	Cukup
50-59	-	-	Kurang
40-49	-	-	Sangat Kurang
Total	30	100%	

Berdasarkan tabel 4.2 persentase nilai akhir kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik kelas eksperimen. Pada kelas ini menunjukkan 13 orang dikategorikan sangat baik (43,3%), 12 orang dikategorikan baik (40%), 5 orang dikategorikan cukup (16,7%).

2. Deskripsi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Konvensional.

Berikut data kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model konvensional.

Tabel 4.3
Nilai Kelas Kontrol

No	Nama	Aspek Yang Dinilai												Post Test		
		1			2			3	4			5	X ₁	X ₂		
		1			2	3	1		2	3	1				2	3
		1	2	3												
1	Aldi Kurniawan	4	2	4	6	5	6	6	3	7	2	3	3	2	53	2809
2	Amanda Utami	9	4	4	8	7	6	7	7	9	3	3	3	2	72	5184
3	Annisa Fitri	8	4	4	7	7	6	8	7	10	3	2	3	3	72	5184
4	Audina Ahmad Lubis	8	4	3	8	8	8	7	7	8	5	5	5	4	80	6400
5	Bayu Prabowo	6	3	3	4	5	6	6	5	5	3	3	2	2	53	2809
6	Desy Patricia Ginting	7	3	2	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3	60	3600
7	Dini Yasmin Aulia Sari	9	4	4	8	8	7	7	6	8	3	2	3	3	72	5184
8	Fitria Rahmadani	7	3	2	7	7	6	5	5	6	2	3	3	4	60	3600
9	Hardiansyah	6	4	3	4	5	5	6	5	5	3	2	3	2	53	2809
10	Intan Fadilla	8	3	4	8	7	5	6	5	8	2	3	4	3	66	4356
11	Irsyad Fadhil	8	4	3	8	9	7	6	7	8	3	3	3	3	72	5184
12	Kristina Damayanti	8	4	3	10	10	8	8	7	10	3	2	3	4	80	6400
13	Layla Suci Ramadhani	10	4	4	8	8	8	9	8	8	4	3	3	3	80	6400
14	M. Aqil Putra Trihatya	8	3	3	8	7	5	7	6	8	3	3	2	3	66	4356
15	MHD. Dean	6	3	3	4	5	6	6	5	5	3	3	2	2	53	2809
16	MHD Imam Malik	6	3	3	5	6	7	6	6	7	3	3	3	2	60	3600
17	Nabila Rahmanda	9	4	5	8	8	8	7	6	7	2	2	4	2	72	5184
18	Nela Gusniarti	8	4	3	7	7	8	7	7	10	3	2	3	3	72	5184
19	Nura'ini	7	4	3	8	8	7	7	6	8	3	2	2	2	67	4489
20	Nurindah Nasution	10	4	4	8	9	8	6	7	10	4	3	3	4	80	6400
21	Nurul Azharah	9	3	3	6	7	6	7	6	8	3	4	2	2	66	4356

22	Pingkan Monica	8	3	3	8	7	8	6	6	8	2	2	3	3	67	4489
23	Retno Wulandari	10	4	4	8	9	9	7	9	8	4	4	5	5	86	7396
24	Rimawati	10	4	4	8	8	9	8	7	10	5	5	5	3	86	7396
25	Shella Marsheli Ginting	7	2	2	7	7	6	5	6	10	4	4	3	4	67	4489
26	Siti Rasyida Nur	9	3	3	8	8	7	7	6	8	3	3	4	3	72	5184
27	Tengku Muhammad F	8	4	3	7	8	8	6	7	8	3	3	4	3	72	5184
28	Widya Islahfia	9	4	4	8	9	7	9	7	10	5	5	5	4	86	7396
29	Yoga Darmansyah	8	3	3	7	6	7	7	5	8	3	3	3	3	66	4356
30	Yuniko Kurniawan	7	3	3	7	6	6	8	8	8	4	2	2	3	67	4489
Jumlah															2078	146676
Rata-rata															69,26	

a. Menghitung nilai Mean, Standar Deviasi dan Varians Kelas Kontrol

a) Menghitung Nilai Mean

Untuk menghitung nilai mean menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2078}{30}$$

$$M = 69,26$$

b) Menghitung Nilai Standar Deviasi

$$S = \frac{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2}}{N(N - 1)}$$

$$S = \frac{\sqrt{30(146676) - (2078)^2}}{30(30 - 1)}$$

$$S = \frac{4400280 - 4318084}{870}$$

$$S = \frac{\sqrt{82196}}{870}$$

$$S = \sqrt{94,47}$$

$$S = 9,71$$

c) Mencari Varians data Kelas Kontrol

$$s^2 = \frac{n_1 \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}{n_1(n_1 - 1)}$$

$$s^2 = \frac{30(146676) - (4318084)}{30(30 - 1)}$$

$$s^2 = \frac{82196}{870}$$

$$s^2 = 94,47$$

Dari tabel di atas maka dapat diketahui kemampuan menulis cerpen oleh kelas X menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 69,26, nilai standar deviasi 9,71 dan varians 94,47.

b. Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Tabel 4.4
Persentase Nilai Akhir (Kelas Kontrol)

Angka	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
80-100	7	23,3%	Sangat Baik
70-79	8	26,7%	Baik
60-69	11	36,7%	Cukup
50-59	4	13,3%	Kurang
40-49	-	-	Sangat Kurang
Total	30	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 persentase nilai akhir kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas kontrol. Pada kelas ini menunjukkan 7 orang dikategorikan sangat baik (23,3%), 8 orang dikategorikan baik (26,7%), 11 orang dikategorikan cukup (36,7%) dan 4 orang dikategorikan kurang (13,3%).

2). Hasil Analisis Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Angket respon siswa ini diberikan kepada siswa di kelas eksperimen pada pertemuan terakhir dan diisi oleh 30 siswa. Untuk memudahkan pembahasan, analisis angket dibagi ke dalam empat bagian yaitu sebagai berikut:

a. Hasil Angket Ketercapaian Ketuntasan Belajar

Angket ketercapaian ketuntasan belajar yang diukur adalah nilai yang diperoleh siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Pernyataan yang menunjukkan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Angket Ketercapaian Ketuntasan Belajar Siswa

NO	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dalam menulis cerpen nilai yang saya dapatkan memenuhi standar KKM.	8	26,7	9	30	7	23,3	6	20

2	Dengan menggunakan model pembelajaran sinektik saya mampu menuliskan cerpen dengan baik berdasarkan unsur-unsurnya.	15	50	10	33,3	3	10	2	6,7
8.	Model pembelajaran sinektik berhasil membantu saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.	9	30	8	26,7	7	23,3	6	20

Berdasarkan hasil pengolahan angket pada Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa untuk pernyataan 1 yang mengungkapkan bahwa nilai yang diperoleh memenuhi standar KKM sebanyak 17 siswa (56,7%) setuju dan sisanya (43,3%) tidak setuju. Pernyataan 2 yang mengungkapkan dengan menggunakan model sinektik mampu menulis cerpen ada sebanyak 25 siswa (83,3%) setuju dan sisanya (16,7%) tidak setuju. Selanjutnya siswa yang setuju dengan pernyataan 8 yang mengungkapkan model pembelajaran sinektik berhasil membantu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi ada sebanyak 17 siswa (56,7%) dan sisanya (43,3%) tidak setuju.

Dari data di atas didapat skor rata-rata 9,84% siswa merespon positif (SS dan S) dan 5,16% siswa merespon negatif (TS dan STS).

b. Hasil Angket terhadap Ketercapaian Keefektivan Aktivitas Siswa

Pernyataan terhadap ketercapaian keefektivan aktivitas siswa yang diukur adalah bagaimana aktivitas siswa saat proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Pernyataan dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Angket Ketercapaian Keefektivan Aktivitas Siswa

NO	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
3.	Saya lebih sering membaca saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	10	33,3	7	23,3	8	26,7	5	16,7
6.	Saya lebih sering memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung.	23	76,7	6	20	1	3,3	0	0
7.	Dengan menggunakan model pembelajaran sinektik saya lebih aktif dalam belajar.	18	60	7	23,3	3	10	2	6,7
9.	Saya tidak dapat mengemukakan pendapat pada saat proses belajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	10	33,3	5	16,7	6	20	9	30
10.	Saya lebih banyak menulis saat proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran sinektik.	20	66,7	3	10	7	23,3	0	0
11.	Model pembelajaran sinektik membuat saya lebih berkreasi dengan melakukan beberapa percobaan dalam menulis cerpen.	24	80	2	6,7	3	10	3	10
13.	Saya tidak dapat menanggapi pertanyaan teman kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung.	26	86,7	3	10	1	3,3	0	0
18.	Saya tidak bersemangat saat proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik	5	16,7	9	30	7	23,3	9	30

Berdasarkan hasil pengolahan angket pada Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa untuk pernyataan bersifat positif, respon terhadap pernyataan no 3 yang mengungkapkan bahwa siswa lebih sering membaca saat proses pembelajaran berlangsung ada sebanyak

17 siswa (56,6%) setuju dan sisanya (43,4%) tidak setuju. Pernyataan no 6 yang mengungkapkan dengan menggunakan model sinektik lebih sering memperhatikan guru ada sebanyak 29 siswa (96,7%) setuju dan sisanya (3,3%) tidak setuju. Pernyataan no 7 yang mengungkapkan siswa lebih aktif saat proses pembelajaran ada sebanyak 25 siswa (83,3%) dan sisanya (16,7%) tidak setuju. Selanjutnya pernyataan no 10 yang menyatakan siswa lebih sering menulis ada sebanyak 23 siswa (76,7%) setuju dan sisanya (23,3%) tidak setuju. Serta pernyataan no 11 yang menyatakan lebih berkreasi dalam melakukan beberapa percobaan ada sebanyak 26 siswa (86,7%) setuju dan sisanya (13,3%) tidak setuju.

Berdasarkan hasil angket untuk pernyataan negatif, pernyataan no 9 yang mengungkapkan tidak dapat mengungkapkan pendapat ada sebanyak 15 siswa (50%) setuju dan sisanya (50%) tidak setuju. Pernyataan no 13 yang mengungkapkan tidak dapat menanggapi pertanyaan teman kepada guru ada sebanyak 29 siswa (96,7%) setuju dan sisanya (3,3%) tidak setuju. Serta pernyataan no 18 yang mengungkapkan tidak bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung ada sebanyak 14 siswa (46,7%) setuju dan sisanya (53,3) tidak setuju.

Berdasarkan data di atas setelah dirata-ratakan bahwa kelompok pernyataan bersifat positif 20 % siswa merespon positif (SS dan S) dan 5,33% siswa merespon negatif (TS dan STS) selanjutnya untuk pernyataan negatif 9,66% siswa merespon positif (SS dan S) dan 5,4% siswa merespon negatif (TS dan S) , sehingga dapat disimpulkan aktivitas siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yang bersifat positif tergolong baik. Dan

untuk pernyataan yang bersifat negatif siswa menjawab positif. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada model pembelajaran sinektik tergolong baik atau cenderung positif.

c. Hasil Angket Ketercapaian Keefektivan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran.

Respon siswa terhadap ketercapaian keefektivan kemampuan guru dalam mengelolah kelas yang diukur adalah bagaimana kemampuan guru saat mengajar menulis cerpen. Pernyataan dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Angket Ketercapaian Keefektivan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

NO	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
4.	Guru lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.	15	50	8	26,7	3	10	4	13,3
14.	Guru lebih disiplin saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	20	66,7	4	13,3	3	10	3	10
16.	Guru lebih berwibawa saat menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berlangsung.	9	30	9	30	7	23,3	5	16,7
19.	Guru sangat menguasai materi saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	8	26,7	9	30	10	33,3	3	10
20.	Model pembelajaran sinektik hanya membuang-buang waktu saja.	2	6,7	3	10	16	53,3	9	30

Berdasarkan hasil pengolahan angket pada Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa untuk pernyataan no 4 yang mengungkapkan bahwa guru bertanggung jawab saat proses pembelajaran berlangsung ada sebanyak 23 siswa (76,7%) setuju dan sisanya (23,3%) tidak setuju. Pernyataan no 14 yang mengungkapkan guru lebih disiplin saat mengajar ada sebanyak 24 siswa (80%) setuju dan sisanya (20%) tidak setuju. Pernyataan no 14 yang mengungkapkan guru lebih berwibawa saat menyampaikan materi ada sebanyak 18 siswa (60%) setuju dan sisanya (40%) tidak setuju. Selanjutnya siswa yang setuju dengan pernyataan 19 yang mengungkapkan guru sangat menguasai materi pembelajaran ada sebanyak 17 siswa (56,7%) dan sisanya (43,3%) tidak setuju. Serta pernyataan negatif no 20 yang mengungkapkan hanya membuang-buang waktu ada sebanyak 5 siswa (16,7%) setuju dan sisanya (83,3%) tidak setuju.

Berdasarkan data di atas setelah dirata-ratakan bahwa kelompok pernyataan bersifat positif 13,66% siswa merespon positif (SS dan S) dan 6,33% siswa merespon negatif (TS dan STS) selanjutnya untuk pernyataan negatif 0,8% siswa merespon positif(SS dan S) dan 4,16% siswa merespon negatif (TS dan TST), sehingga dapat disimpulkan kemampuan guru saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru pada model pembelajaran sinektik tergolong baik atau cenderung positif.

d. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Repon siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Angket Respon Siswa

NO	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
5.	Saya merasa senang saat belajar menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	6	20	10	33,3	9	30	5	16,7
12.	Saya merasa lebih serius saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	8	26,7	13	43,3	4	13,3	5	16,7
15.	Saya merasa mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	5	16,7	3	10	12	40	10	33,3
17.	Saya sangat sulit untuk serius saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.	4	13,3	7	23,3	8	26,7	11	36,7

Berdasarkan hasil pengolahan angket pada Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa untuk pernyataan no 5 yang mengungkapkan bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik ada sebanyak 16 siswa (53,3%) setuju dan sisanya (46,7%) tidak setuju. Pernyataan no 12 yang mengungkapkan dengan menggunakan model sinektik siswa lebih serius saat belajar ada sebanyak 21 siswa (70%) setuju dan sisanya (30%) tidak setuju. Selanjutnya untuk pernyataan negatif, pernyataan no 15 yang mengungkapkan model pembelajaran sinektik membuat siswa mengantuk ada sebanyak 8 siswa (26,7%) dan sisanya (73,3%) tidak setuju. Serta

pernyataan no 17 yang mengungkapkan sulit serius saat proses pembelajaran berlangsung ada sebanyak 11 siswa (36,7%) setuju dan sisanya (63,3%) tidak setuju.

Berdasarkan data di atas setelah dirata-ratakan bahwa kelompok pernyataan bersifat positif 6,17 % siswa merespon positif (SS dan S) dan 3,8% siswa merespon negatif (TS dan STS) selanjutnya untuk pernyataan negatif 3,16% siswa merespon positif (SS dan S) dan 6,83% siswa merespon negatif (TS dan S) , sehingga dapat disimpulkan respon terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yang bersifat positif tergolong baik. Dan untuk pernyataan yang bersifat negatif siswa menjawab positif. Hasil ini menunjukkan bahwa respon siswa pada model pembelajaran sinektik tergolong baik atau cenderung positif.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

Persyaratan analisis data ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel diteliti berdasarkan dari populasi yang berdistribusi normal dan apakah ariansi dari kelompok-kelompok yang membentuk sampel homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas, maka dapat dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas Data

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan statistik parametrik adalah sebaran data setiap variabel penelitian harus berdistribusi normal tidaknya sebaran data dapat dilakukan dengan menggunakan uji liliefors.

1. Uji Normalitas untuk Kelas Eksperimen

Berikut ini tabel uji normalitas kelas eksperimen kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen $X_1 = 77,63$, simpangan baku $S_1 = 7,55$.

Tabel 4.9
Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

No	X_i	F	F_{kum}	Z_i	Z_{tab}	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$L_{hitung} (F(Z_i)-S(Z_i))$
1	60	2	2	-2,33	-0,4901	0,0099	0,06	-0,0501
2	68	3	5	-1,27	-0,398	0,102	0,16	-0,058
3	72	3	8	-0,74	-0,2703	0,2297	0,26	-0,0303
4	77	5	13	-0,08	-0,0319	0,4681	0,43	0,0381
5	79	4	17	0,18	0,0714	0,5714	0,56	0,0114
6	80	5	22	0,31	0,1217	0,6217	0,73	-0,1083
7	84	5	27	0,84	0,2995	0,7995	0,9	-0,1005
8	88	2	29	1,37	0,1443	0,6443	0,96	-0,3157
9	92	1	30	1,9	0,4713	0,9713	1	-0,0287

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $L_{hitung} = 0,0617$ sedangkan dari daftar nilai untuk uji lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $N = 30$ adalah

$$\frac{0,886}{\sqrt{N}} = \frac{0,886}{\sqrt{30}} = \frac{0,886}{5,477} = 0,1617$$

Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,0381 < 0,1617$ yang berarti data nilai kelompok pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data kelompok model pembelajaran sinektik di atas perhitungannya seperti berikut :

$\bar{X}_1 = 77,63$; $S = 7,55$; $N = 30$, maka

a). Bilangan Baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S} = \frac{60 - 77,63}{7,55} = -2,33$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

b). $F(Z_i) = Z_i + 0,5$

$$= (-2,33) + 0,5$$

$$= -0,4901 + 0,5$$

$$= 0,0099$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

c). $S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{30} = \frac{2}{30} = 0,06$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

d) $L = (F(Z_i) - S(Z_i))$

$$= 0,0099 - 0,06$$

$$= -0,0501$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

2. Uji Normalitas untuk Kelas Kontrol

Berikut ini tabel uji normalitas kelas kontrol kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen $X_2 = 69,26$, simpangan baku $S_2 = 9,71$.

Tabel 4.10
Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

No	X_i	F	F_{kum}	Z_i	Z_{tab}	F(z_i)	S(z_i)	$L_{hitung} (F(Z_i)-S(Z_i))$
1	53	4	4	-1,67	-0,4525	0,0475	0,13	-0,0825
2	60	3	7	-0,95	-0,3289	0,1711	0,23	-0,0589
3	66	4	11	-0,33	-0,1293	0,3707	0,36	0,0107
4	67	4	15	-0,23	-0,091	0,409	0,5	-0,091
5	72	8	23	0,28	0,1103	0,6103	0,76	-0,1497
6	80	4	27	1,1	0,3643	0,8643	0,9	-0,0357
7	86	3	30	1,72	0,4573	0,9573	1	-0,0427

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $L_{hitung} = 0,0107$ sedangkan dari daftar nilai untuk uji lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $N = 30$ adalah

$$\frac{0,886}{\sqrt{N}} = \frac{0,886}{\sqrt{30}} = \frac{0,886}{5,477} = 0,1617$$

Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,0107 < 0,1617$ yang berarti data nilai kelompok pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data kelompok model pembelajaran sinektik di atas perhitungannya seperti berikut :

$\bar{X}_1 = 69,26$; $S = 9,71$; $N = 30$, maka

a). Bilangan Baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S} = \frac{53 - 69,26}{9,71} = -1,67$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

b). $F(Z_i) = Z_i + 0,5$

$$= (-1,67) + 0,5$$

$$= -0,4525 + 0,5$$

$$= 0,0475$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

$$c). S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{30} = \frac{4}{30} = 0,13$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

d). $L = (F(Z_i) - S(Z_i))$

$$= 0,0475 - 0,13$$

$$= -0,0825$$

Demikian juga untuk skor berikutnya.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Maksudnya apakah sampel yang dipilih dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua variasi yaitu uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan derajat pembebas pembilang = $(n_1 - 1)$ dan derajat penyebut = $(n_2 - 1)$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

Perhitungannya sebagai berikut:

Dari data diperoleh

$$\bar{X}_1 = 77,63 ; SD_1 = 7,55 ; SD_1^2 = 57,13 ; n = 30$$

$$\bar{X}_2 = 69,26 ; SD_2 = 9,71 ; SD_2^2 = 94,47 ; n = 30$$

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}} = \frac{94,47}{57,13} = 1,653$$

Dengan dk pembilang $30-1 = 29$ dan dk penyebut $30-1 = 29$ dapat dilihat dalam F_{tabel} yaitu 1,86 dari perhitungan diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,653 < 1,860$ maka data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Setelah dilakukan perhitungan skor dan nilai akhir pada tiap-tiap variabel, selanjutnya dicari pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 47 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017. Dalam hal ini peneliti menggunakan perbandingan antara hasil kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran

sinetkik dan hasil kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk itu, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan nilai } S_{gab} = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 - (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_1 - 2}$$

$$\bar{X}_1 = 77,63 ; SD_1 = 7,55 ; SD_1^2 = 57,13 ; n = 30$$

$$\bar{X}_2 = 69,26 ; SD_2 = 9,71 ; SD_2^2 = 94,47 ; n = 30$$

Maka nilai di atas ditransformasikan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$S_{gab} = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 - (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_1 - 2}$$

$$S_{gab} = \frac{(30 - 1)(57,13) + (30 - 1)(94,47)}{30 + 30 - 2}$$

$$S_{gab} = \frac{(29)(57,13) + (29)(94,47)}{60 - 2}$$

$$S_{gab} = \frac{(1656,77) + (2739,63)}{58}$$

$$S_{gab} = \frac{4396,4}{58}$$

$$S^2 = 75,8$$

$$S = \sqrt{75,8}$$

$$S = 8,70$$

Kemudian nilai standar deviasi di atas ditransformasikan ke dalam rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{77,63 - 69,26}{8,70 \sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}}}$$

$$t = \frac{8,37}{8,70 \sqrt{0,066}}$$

$$t = \frac{8,37}{8,70 (0,25)}$$

$$t = \frac{8,37}{2,175}$$

$$t_{hitung} = 3,848$$

C. Pengujian Hipotesis

Setelah nilai t_{hitung} diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk (n_1+n_2)-2 = 58$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,848 > 1,671$ dan pada hasil angket 66,06% siswa merespon positif pembelajaran dan 33,94% siswa merespon negatif sehingga hipotesis diterima karena adanya efektivitas model

pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, terbukti bahwa model pembelajaran sinektik efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Dengan menggunakan model sinektik lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen membuat siswa lebih aktif, dan membuat suasana saat pembelajaran lebih menyenangkan. Pada saat melakukan penelitian, penulis mengambil sembilan aspek untuk menilai kemampuan menulis cerpen, yakni: (1) isi gagasan yang terdiri dari: alur (tahapan, konflik dan klimaks), latar, tokoh, (2) sarana cerita yang terdiri: judul, sudut pandang, gaya bahasa, (3) tema, (4) ejaan dan tanda baca yang terdiri dari: penulisan huruf, kata dan tanda baca, dan (5) kerapian. Dari kesembilan aspek tersebut, dengan menggunakan model sinektik saat melakukan tes, siswa siswa sudah mampu menulis cerpen pengalaman pribadi dengan tahapan alur yang baik, menggunakan gaya bahasa, pemilihan tokoh yang tepat, judul yang menarik, penulisan huruf, tanda baca, kata dan kerapian tulisan juga baik. Karena pada model sinektik siswa dituntun untuk menuliskan pengalaman-pengalamannya berdasarkan berpikir kreatif siswa dalam suasana kebebasan intelektual kemudian menuliskannya kembali menjadi cerpen. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mendapat nilai 70-85 yaitu

73,3%, artinya kemampuan dari sebagian besar siswa berada pada tingkat baik. Dilihat dari pengaruhnya, nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan model sinektik adalah 77,63.

Sedangkan dengan menggunakan model konvensional, penilaian dari kelima aspek tersebut siswa hanya mampu menulis cerpen dengan alur yang baik, latar yang tepat, pemilihan tokoh yang tepat. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran konvensional penerapannya guru hanya sebatas ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran dan langsung memberikan tugas sehingga siswa akan merasa bosan saat pelajaran berlangsung dan mengerjakan tugas sebisanya saja. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan, siswa yang paling banyak mendapat nilai 60-75 yaitu 63,3%, artinya kemampuan menulis cerpen sebagian siswa berada pada tingkat cukup. Dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan model konvensional adalah 69,26.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada umumnya yang menjadi sumber utama dari keterbatasan suatu penelitian adalah sampel, instrumen dan variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini hanya sebatas keefektivan suatu model pembelajaran tanpa ada tambahan media apapun dalam pengumpulan data. Apabila peneliti lain ingin menggunakan model pembelajaran yang telah diteliti ini harus menggunakan tambahan media ataupun materi lain. Penulis tidak terlepas dari kekhilafan disebabkan keterbatasan yang penulis miliki baik secara moril dan material. Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak

sekali kendala-kendala yang dihadapi sejak pembuatan proposal, penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data. Walaupun keterbatasan timbul akan tetapi berkat usaha yang gigih akhirnya keterbatasan tersebut dapat dihadapi oleh penulis hingga akhir penyelesaian sebuah skripsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, diperoleh jumlah nilai 2329 dan rata-rata nilai 77,63 termasuk dalam kategori baik.
2. Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, diperoleh jumlah nilai 2078 dan rata-rata nilai 69,26 termasuk dalam kategori cukup.
3. Berdasarkan perbedaan nilai dan rata-rata nilai kedua kelas sampel tersebut, jumlah nilai dan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan jumlah nilai dan rata-rata nilai kelas kontrol.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapati adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, dengan ditunjukkan angka statistik $t_{hitung} = 3,848 > t_{tabel} = 1,671$.

5. Berdasarkan hasil angket siswa kelas eksperimen mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran menulis cerpen dan model sinektik . Hal ini dapat dilihat dari persentase yang menunjukkan bahwa 66,06% siswa menjawab positif semua pernyataan pada angket yang disebarkan dan 33,94% siswa merespon negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal berikut:

1. Kepada pihak sekolah disarankan agar dapat memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, seperti perpustakaan, buku-buku yang bermutu dan lain-lain karena dengan sarana dan prasarana yang mencukupi, maka kegiatan belajar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga dapat memotivasi siswa lebih aktif lagi.
2. Kepada guru bahasa Indonesia dapat menjadikan model pembelajaran sinektik sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen.
3. Kepada guru bahasa Indonesia dapat menerapkan model pembelajaran sinektik sebagai model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.
4. Kepada siswa disarankan agar mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga pada tes yang diberikan akan memperoleh nilai yang memuaskan.

5. Kepada calon peneliti berikutnya agar membaca lebih banyak referensi agar dapat membuat peta konsep yang bagus, agar penelitian berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depag, RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang. AsySyifa.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kosasih, Engkos. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Namsah, M. Yunus. 2006. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* . Yogyakarta : PT. BPFE

- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mata Pena
- Suyanto, Bagong. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.